

## **KONSEP DIRI DAN KECENDERUNGAN *BULLYING* PADA SISWA SMK SEMARANG**

**Laily Febria Purnaningtyas, Achmad Mujab Masykur**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

[laily.febria@gmail.com](mailto:laily.febria@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *bullying*. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 345 siswa kelas XI SMK Negeri 10 Semarang. Sampel penelitian ini berjumlah 178 siswa yang diperoleh melalui teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi, yang terdiri dari Skala Kecenderungan *Bullying* (35 aitem valid,  $\alpha = 0,875$ ) dan Skala Konsep Diri (34 aitem valid,  $\alpha = 0,874$ ) yang telah diujicobakan terhadap 86 siswa SMK Negeri 10 Semarang. Analisis data konsep diri dengan kecenderungan *bullying* menggunakan analisis regresi sederhana dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,450 dan  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan kecenderungan *bullying* pada siswa SMK Negeri 10 Semarang yaitu konsep diri berada pada kategori positif dan kecenderungan *bullying* pada kategori sangat rendah.

**Kata kunci:** konsep diri, *bullying*

### **Abstract**

This research aims to know the relationship between self-concept and bullying tendencies. This research uses quantitative methods. The population was 345 students of class XI SMK Negeri 10 Semarang. The research sample totaled 178 students obtained through random cluster sampling technique. Methods of data collection is psychological scale, which consists of a tendency Bullying Scale (35 item valid,  $\alpha = 0.875$ ) and Self-Concept Scale (34 item valid,  $\alpha = 0.874$ ), which has been tested on 86 students of SMK Negeri 10 Semarang. Self-concept data analysis with bullying tendencies uses simple regression analysis with correlation coefficients ( $r_{xy}$ ) of 0.450 and  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). The results reveal that there is a negative relationship between self-concept with bullying tendencies in students of SMK Negeri 10 Semarang, that self-concept is in positive category and bullying tendencies at a very low category.

**Keyword:** self-concept, bullying

## **PENDAHULUAN**

Tahapan remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja dituntut untuk menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Kebutuhan sosial dan psikologis remaja pun menjadi semakin meningkat. Remaja pun akan memperluas

lingkungan sosial di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat (Agustiani, 2009).

Salah satu tugas perkembangan remaja terkait penyesuaian nilai-nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab (Hurlock, 2004). Dalam perkembangan remaja, kegagalan menyelesaikan sebuah tugas perkembangan, terkait perilaku sosial yang bertanggung jawab, dapat membuat remaja rentan melakukan perilaku agresif atau melakukan kekerasan yang lazim disebut sebagai *bullying*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Suharso & Retnoningsih, 2009) mengartikan kecenderungan dengan kecondongan, kesudian, keinginan atau kesukaan hati akan sesuatu. Kecenderungan yang terus berulang tersebut dapat menjadi hal yang baik atau buruk. Salah satu contoh dari berbagai kecenderungan yang buruk adalah *bullying*. Menurut Coloroso (2006), *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.

Penelitian yang dilakukan oleh Young, dkk (2015) menemukan bahwa pelaku merasa bahagia setelah melakukan *bullying* karena merasa mendapat penerimaan sosial. Pelaku merasa terhubung dengan orang lain ketika melakukan *bullying*. Melalui *bullying*, individu akan mendapat perhatian dari teman-temannya.

Pendapat lain yang dipaparkan oleh Laible, Eye, dan Carlo (2008), bahwa remaja yang memiliki kecenderungan melakukan *bullying* terhadap temannya, cenderung tidak mampu untuk berempati kepada orang lain, terutama terhadap rasa sakit yang dirasakan oleh korban *bullying*. Remaja yang memiliki empati memiliki kecenderungan yang rendah untuk melakukan *bullying* dan cenderung akan memberikan pertolongan kepada korban *bullying*.

Menurut Coloroso (2006), seseorang yang melakukan *bullying* memiliki sifat suka mendominasi, suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan keinginan pribadi, sulit melihat situasi dari titik pandang orang lain, hanya peduli pada keinginan dan kesenangan sendiri, serta haus akan perhatian. Karakteristik ini hampir sama dengan remaja yang memiliki konsep diri yang rendah.

Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita, 2014), mendefinisikan konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Brook dan Emmert (dalam Rakhmat, 2007), mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri negatif cenderung merasa tidak disenangi orang lain sehingga merasa tidak diperhatikan. Orang tersebut cenderung mengkorelasikan orang lain sebagai musuh sehingga tidak mampu menciptakan kehangatan dan keakraban persahabatan. Orang tersebut pun tidak pernah menyalahkan dirinya, akan tetapi melemparkan kesalahan kepada sistem sosial yang dianggap tidak benar. Seseorang yang memiliki konsep diri negatif juga cenderung merasa pesimis terhadap kompetisi. Hal ini disebabkan oleh rasa tidak mampu untuk bersaing secara sehat, sehingga orang tersebut akan melakukan cara lain untuk mendapat pengakuan.

Menurut penelitian yang dilakukan Ybrand (2008), semakin positif konsep diri yang dimiliki remaja, maka semakin rendah kemungkinan memiliki perilaku bermasalah. Sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung melakukan perilaku bermasalah seperti delinkuensi dan agresi. Sebuah pendapat dari Krishnawati (2003), bahwa semakin positif konsep diri semakin tinggi perilaku prososial remaja. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki oleh seorang remaja maka

perilaku prososial cenderung rendah. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana cara seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya (Desmita, 2014). Saat remaja merasa dirinya kurang mendapat perhatian dari orang lain maka muncul perilaku untuk menarik perhatian temannya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *bullying* pada kelas XI SMK Negeri 10 Semarang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan *bullying* pada remaja. Artinya, semakin positif konsep diri maka semakin rendah kecenderungan *bullying*, dan sebaliknya semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi kecenderungan *bullying*.

## **METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 10 Semarang dengan karakteristik kelas XI, bersedia melakukan penelitian, dan belum pernah menjadi partisipan penelitian. Jumlah populasi 345 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Kecenderungan *Bullying* dan skala Konsep Diri. Skala Kecenderungan *Bullying* berjumlah 54 aitem, 27 aitem *favorable* dan 27 aitem *unfavorable*, skala ini didasarkan pada aspek-aspek *bullying* menurut Coloroso (2006), adalah ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, dan ancaman agresi lebih lanjut. Skala Konsep Diri berjumlah 54 aitem, 27 aitem *favorable* dan 27 aitem *unfavorable*, yang didasarkan pada aspek-aspek konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (dalam Desmita, 2014) adalah pengetahuan, harapan, dan penilaian terhadap diri sendiri. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 17.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan *bullying* siswa SMK Negeri 10 Semarang. Hasil uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan *bullying*. Hal tersebut dibuktikan dengan angka korelasi  $r_{xy} = -0,450$  dan tingkat signifikan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ).

Nilai negatif skor korelasi dan tingkat signifikan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) menunjukkan arah hubungan yang negatif dan signifikan antara kedua variabel, yaitu terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan *bullying*. Semakin positif konsep diri, maka semakin rendah kecenderungan *bullying*, dan sebaliknya semakin negatif konsep diri, maka semakin tinggi kecenderungan *bullying*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan *bullying* pada siswa SMK Negeri 10 Semarang. Koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan *R square* pada variabel konsep diri adalah sebesar 0,202. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa konsep diri dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 20,2%, sedangkan sisanya 79,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan *bullying*. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholidah (2014) bahwa konsep diri memberikan pengaruh terhadap perilaku agresi remaja. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau tidak, sebab perilaku negatif merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harga diri. Remaja yang memiliki konsep diri tinggi cenderung memiliki penilaian terhadap dirinya secara baik sehingga dapat meminimalisir munculnya perilaku agresi. Hal ini sesuai dengan pendapat Astuti (2008) yaitu *bullying* dapat terjadi disebabkan oleh karakteristik individu. Saat remaja ingin meningkatkan popularitas di kalangan teman sepermainannya, ia akan menarik perhatian teman-temannya dengan melakukan *bullying*. Astuti (2008) menjelaskan bahwa individu yang dendam atau iri hati dengan temannya juga berpeluang untuk melakukan *bullying*. Individu yang memiliki konsep diri negatif kurang percaya diri dan iri melihat teman yang melebihi dirinya namun tidak mampu untuk berkompetisi secara sehat dengan teman tersebut sehingga ia menempuh jalan lain dengan melakukan *bullying*.

Hasil penelitian menunjukkan subjek dengan konsep diri positif memiliki kecenderungan *bullying* rendah. Artinya ketika individu mampu mengenal diri sendiri dengan baik, evaluasi terhadap dirinya menjadi positif, dapat menerima keberadaan orang lain dan mampu merancang tujuan-tujuan sesuai dengan realitas, tidak menimbulkan keinginan untuk menyakiti siswa lain yang lebih lemah. Konsep diri yang positif terjadi karena siswa diberi fasilitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan *bullying* pada siswa SMK Negeri 10 Semarang. Semakin positif konsep diri, maka semakin tinggi kecenderungan *bullying*, dan sebaliknya semakin negatif konsep diri, maka semakin rendah kecenderungan *bullying*. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa 20,2% variasi kecenderungan *bullying* dipengaruhi oleh konsep diri, sedangkan sisanya 79,8% dijelaskan oleh sebab lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, tertindas, dan penonton: Resep memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga smu*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, H. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Alih Bahasa Istiwidayanti & Sijabat, Max R). Jakarta: Erlangga.
- Kholidah, M. (2014). Keharmonisan keluarga, konsep diri, dan perilaku agresi di kalangan remaja. *Jurnal Sains dan praktik psikologi*, 2 (2), 129-140.
- Krishnawati, F. N. D. (2003). *Perilaku prososial remaja ditinjau dari konsep diri*. Semarang: Universitas Universitas Katolik Soegijapranata.
- Laible, D, Eye, J & Carlo, G. (2008). Dimensions of conscience in mid-adolescence: links with social behavior, parenting, and temperament. *Journal of Youth Adolescence*, 37, 875-887.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharso, & Retnoningsih, A., (2009). *Kamus besar bahasa indonesia: Edisi lux*. Semarang: Widya Karya.
- Young, C. K., Kashdan, B. T., McKnight, P. E., Blalock, D. V., Yuen, M., & Richberg, J. B. (2015). Happy and unhappy adolescent bullies: Evidence for theoretically. *Personality and Individual Differences*, 75, 224–228.
- Ybrand. (2008). The relation between self-concept and social functioning in adolescence. *Journal of Adolescence*, 31, 1–16.